BAB IV

VALIDASI DAN PEMAKNAAN HADIS TENTANG *TAKHYĪR RASŪLULLAH* NO. INDEKS 4775

A. Analisis Hadis dari Segi Sanad

Dalam penelitian sanad, penulis menggunakan pendekatan *tarīkh al-ruwāh* untuk mengetahui ketersambungan para perawi dalam penyampaian hadis, dan *jarḥ wa al-ta'dīl* untuk mengetahui tingkat intelektual dan ke-*'adalah*-annya. Adapun penlitian ini hanya terfokus pada sanad hadis yang di-*takhrīj* oleh Imam Abū Dāwud dengan nomor indeks 4775. Namun, sanad dari *mukharrij* lain juga diteliti untuk dijadikan perbandingan analisa dalam hadis yang setema. Berikut penelitian terhadap sanad hadis Imam Abu Dawud No indeks 4775:

1. Ke-*muttaṣil*-an dan Kredibilitas Perawi

   Seorang perawi dapat diketahui kualitasnya baik ke-*thiqah*-annya, berikut hal-hal yang melingkupinya, dalam artian ada atau tidaknya kemungkinan sebuah kecacatan semisal bersambung atau terputus sanadnya serta indikasi adanya *shādh* bahkan *'illat* yang mampu menyebabkan kualitas sanadnya tidak memenuhi kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an yang telah ditetapkan oleh para ulama. Adapun untuk mengetahui kualitas sanad hadis, maka akan dilakukan sebuah kritik terhadap sanadnya dengan mengetahui ke- *muttaṣil*-annya dan kredibiltas perawinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis yang diawali dengan *ṣīghat ḥaddathanā* yang menyatakannya adalah Abū Dāwud, yaitu penyusun Kitab Sunan Abī Dāwud. Abū Dāwud sebagai *mukharrij,* maka dalam hadis ini sebagai periwayat terkahir. Dalam mengemukakan riwayat, Abū Dāwud menyandarkan riwayatnya kepada Abdullah ibn Maslamah. Dalam hal ini, Abdullah ibn Maslamah disebut sebagai sanad pertama. Dengan demikian, sanad terkahir untuk riwayat hadis ini ialah Aisyah, yakni periwayat pertama sebagai sahabat rasulullah yang berstatus sebagai pihak yang menyampaikan riwayat tersebut. Adapun tabel periwayatan hadis ini adalah sebagai berikut:

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayatan	Urutan Sanad
1	Aisyah (w. 57 / 58 H)	Periwayat I	Sanad V
2	Urwah ibn Zubair (w. 93 H)	Periwayat II	Sanad IV
3	Ibnu Shihāb (w. 124 H)	Periwayat III	Sanad III
4	Mālik (w. 179 H)	Periwayat IV	Sanad II
5	Abdullah ibn Maslamah (w. 221 H)	Periwayat V	Sanad I
6	Abū Dāwud (w. 275 H)	Periwayat VI	*Mukharrij*

Adapun meneganai rincian masing-masing analisa mengenai periwayat. Mulai dari Aisyah sebagai periwayat pertama hingga Imam Abū Dāwud sebagai Periwayat terkahir sekaligus *mukharrij* keterangan lebih detalinya akan dirinci sebagai berikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Aisyah r.a

Aisyah menerima hadis dari Rasulullah yang merupakan guru dari Aisyah. Dalam menerima hadis, *ṣīghat al-taḥdīth* yang digunakan ialah *annahā qālat*. Aisyah merupakan sahabat Nabi SAW, oleh karenanya dapat dikatakan bahwa sanad antara Aisyah dan Rasulullah dalam keadaan bersambung.

b. ‘Urwah ibn Zubair

Urwah menerima hadis dari gurunya yang bernama Aisyah. Jika dilihat dari tahun wafat antara keduanya ini, Urwah dan Aisyah memang dimungkinkan hidup satu zaman, jika keduanya hidup satu zaman, maka dimungkinkan terjadinya setah terima hadis (pertemuan antara guru dan murid). Aisyah wafat pada tahun 58 H sedangkan Urwah wafat pada tahun 93 H, usia antara keduanya memang terpaut jauh. Dalam riwayat Ibnu hajar, bahwa Urwah meninggal dalam usia 67 tahun.[1] Jadi, ketika Aisyah wafat, usia Urwah pada saat itu berumur 35 tahun. Hal ini dimungkinkan adanya penerimaan hadis langsung dari Aisyah kepada Urwah, dikarenakan Usia Urwah sudah mencapai usia baligh dimana merupakan syarat sebagai perawi hadis yang riwayatnya dapat diterima dan dipercaya.

Adapun *ṣīghat al-taḥdīth* yang digunakan Urwah dalam meriwayatkan hadis ialah dengan lafal *‘an*. Lafal tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-sama’*. Cara demikian,

[1] Al-Ḥāfiẓ shihāb al-Dīn aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Vol. 7 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan cara yang tinggi nilainya menurut *jumhūr al-'ulamā*. Dengan demikian, periwayatan Urwah bahwa ia telah menerima hadis dari Aisyah yaitu dipercaya kebenarannya. *Muhaddīthīn* sepakat mengatakan bahwa Urwah adalah murid dari Aisyah. Semua itu berarti bahwa sanad dari 'Aisyah kepada 'urwah dalam keadaan bersambung.

c. Ibnu Shihāb

Ibnu Shihāb sebagai perawi ke-3 dalam urutan sanad jalur Kitab Sunan Abī Dāwud. Ia wafat pada tahun 124 H, kemudian gurunya yakni 'Urwah ibn Zubair wafat pada tahun 93 H. Dengan demikian, ketika 'Urwah wafat, usia Ibnu Shihāb sekitar 30 tahunan. Hal ini dimungkinkan antara keduanya terjadi serah terima hadis, dan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Shihāb dari 'Urwah dapat dipercaya, dikarenakan umur Ibnu Shihāb sudah mencapai usia baligh (usia sebagai persyaratan periwayatan hadisnya diterima, walaupun *tamyiz*).Adapun lafal yang dugunakan Ibnu Shihāb dalam meriwayatkan hadis ialah dengan lafal *'an.* Hadis dengan periwayatan lafad tersebut tergolong sebagai hadis *mu'an'an*.

Hadis *mu'an'an* dapat dianggap *muttaṣīl* dengan syarat hadis tersebut selamat dari tadlis dan adanya keyakinan bahwa perawi yang menyatakan *'an* dari itu, ada kemungkinan bertemu muka sebagaimana disyaratkan oleh Imam al-Bukhārī. Sedangkan Imam Muslim hanya mensyaratkan bahwa perawi yang menyatkan 'an tersebut, hidupnya semasa dengan yang memberikan hadis. Jadi, tidak perlu adanya keyakinan bahwa mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah bertemu dan bertatap muka langsung.[2] Dengan kata lain, Imam al-Bukhārī sangat ketat dalam mensyaratkan kriteria hadis yang *ṣaḥīḥ.*

Kepastian pertemuan mereka diperkuat dengan bukti bahwa mereka berdua merupakan guru dan murid, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya tahdzib al-tahdzīb.[3] Sehingga tempat dan tahun yang terkait dengan mereka tidak ada celah untuk diragukan. Maka periwayatan hadis Ibnu Shihāb dapat diterima dan sanadnya bersambung.

d. Mālik

Mālik menerima hadis dari Ibnu Shihāb yang mempunyai sebutan al-Zuhrī. Imam Mālik wafat pada tahun 179 H, sedangkan gurunya yakni Ibnu Shihāb wafat pada tahun 124 H, antara Imam Mālik dan Ibnu Shihāb ini dimungkinkan terjadi pertemuan guru dan murid dan serah terima hadis, karena tahun kewafatannya sangat berdekatan. Dikarenakan, ketika Ibnu Shihāb wafat, umur Imam Mālik saat itu mencapai usia 30 tahun.[4] Jadi, pada usia sebelum 30 tahun (sebelum Ibnu Shihāb wafat), dimungkin terjadiserah terima hadis antara guru dan murid (Ibnu Shihāb dan Imam Mālik).

Adapun *ṣīghat al-taḥdīth* yang digunakan Imam Malik dalam serah terima hadis dari gurunya Ibnu Shihāb, ia menggunakan *lafal} 'an*. Hadis yang disampaikannya ini termasuk golongan 'an'anah, hadis ini diterima

[2] Fathurrahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits* (Bandung: al-Ma'arif, 1974), 255-256
[3] al-'Asqalānī, *Tahdzīb*, Vol. 9, 420.
[4] Ibid, Vol. 8, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara *al-sama'*. Oleh karena itu, sanadnya pun bersambung (*ittisṣāl al-sanad*).

Beberapa ulama seperti Isḥāq ibn Manṣūr, mengatakan bahwa malik adalah orang yang *thiqah*.[5] Ibnu Ja'far al-Ṭabrānī berkata: bahwa saya mendengar Ibnu Muhdī berkata: tidak seorang laki-laki pun yang lebih pintar selain Malik. Biografi-biografinya sangat banyak sekali, biografi yang terdapat dalam kitab tahdzīb al-tahdzīb pun tidak cukup untuk memaparkannya, dan biografinya pun terkadang dijadikan karangan tersendiri.[6]

e. Abdullah ibn Maslamah

Abdullah ibn Maslamah meriwayatkan hadis dari gurunya yakni Malik. Jika dilihat dari tahun kematiannnya, antara Imam Malik dan Abdullah ibn Maslamah dimungkinkan pernah terjadi serah terima hadis. Abdullah ibn maslamag yang wafat pada tahun 221 H, sedangkan Malik wafat pada tahun 179 H. Sebagaimana yang dikutip oleh Imam Ibnu Hajar dalam kitabnya tahdzīb al-tahdzīb bahwa Abdullah ibn Maslamah ini juga mrupakan guru dari al-Imām al-Bukhārī, Imam Muslim, Imam Abī Dāwud, al-Nasāī dan al-Tirmidzī.[7]

Adapun *ṣīghat al-taḥdīth* yang ia gunakan ketiak meriwayatkan hadis dari gurunya, Imam Mālik, dengan lafal *'an*. Lafal 'an tersebut berarti

[5] Ibid, 8.
[6] Ibid, 10.
[7] Ibid, Vol. 6, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah ibn Maslamah mendengarkan secara langsung hadis dari gurunya (al-sama'). Hadis tersebut termasuk ke dalam golongan hadis *mu'an'an*..

f. Imam Abū Dāwud

Imam Abū Dāwud terkenal di kalangan ulama hadis ke-*thiqat*-annya, keahliannya dalam bidang hadis. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Musā ibn Hārun bahwa Imam Abū Dāwud diciptakan di dunia untuk hadis dan akhirat untuk surga dan ia tidak melihat seorangpun yang lebih utama dari padanya.[8] Selain itu juga, banyak dari kalangan ulama hadis yang men-*ta'dīl* Abū Dāwud dengan martabat *ta'dīl*-nya masing-masing.

Abū Dāwud sebagai sebagai periwayat keenam sekaligus mukharrij al-ḥadīth dan juga pengarang kitab Sunan Abī Dāwud. Ia meriwayatkan hadis dari gurunya yakni Abdullah ibn Maslamah dengan lafal *ḥaddathanā*. Ini membuktikan bahwa hadis yang diriwayatkannya ini terbukti *ṣaḥīḥ*, karena penggunaan lafal *ḥaddathana* ini menunjukkan bahwa antara guru dan murid terjadi pertemuan. Penggunaan lafal tersebut juga dimungkinkan terjadinya pertemuan antara guru dan murid (al-sama'). Cara demikian merupakan nilai yang paling tinggi dalam periwayatan hadis menurut ulama jumhur. Jadi sanad antara Imam Abū Dāwud dan Abudllah ibn Maslamah tidak diragukan lagi ketersambungannya.

[8] Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-hadis Sekte* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kemungkinan adanya *Shadh* dan *'illat*

Hadis riwayat Imam Abū Dāwud jika ditinjau dari segi sanad sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, hadis ini secara spontan sanadnya bersambung dan masing-masing dari perawinya ini dimungkinkan terjadi pertemuan (serah terima hadis). Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat *ṣīghat al-taḥdīth* yang digunakan masing-masing perawi dengan metode *al-sama'.*

Status sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud ini jika ditinjau dari objek penelitiannya, maka termasuk ke dalam hadis yang *ṣaḥīḥ.* jika ditinjau dari banyaknya periwayatan, hadis ini termasuk ke dalam golongan hadis yang *mashhūr.*[9] hal ini dikarenkan Imam Abū Dāwud mendengarkan / menerima hadis secara langsung dari gurumya.

Sementara itu, terdapat juga hadis *takhyīr rasulullah* yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī, Imam Muslim, Imam Mālik dan Aḥmd ibn Ḥanbal, dukungan-dukungan periwayatan hadis (shawāhid) tersebut hanya saja terdapat beberapa perbedaan redaksi dalam periwayatannya.

Bila ditinjau dari segi *maqbūl* dan *mardūd*-nya, maka hasil penelitian, menunjukkan bahwa hadis dari jalur Imam Abū Dāwud ini dapat diterima dan dapat dijadikan *ḥujjah.* Dikarenakan, sanadnya bersambung. Selain itu juga

---

[9] Hadis mashhūr ini adalah hadis yang jumlah periwayatan pada tingkat sahabat tidak mencapai mutawatir. Kemudian kemutawatiran hadis ini setelah perawi sahabat. (artinya, banyaknya perawi pada hadis mashhūr tidak sebanyak hadis mutawatir. Namun, meningkatnya jumlah perawi terjadi setelah generasi sahabat atau setelahnya). Muhammad 'Ajjaj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuhu wa Musṭalaḥūhu,* (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat beberapa hadis dukungan yang semisal denga riwayat Imam Abū Dāwud.

Setelah dilakukan penelitian sanad pada hadis riwayat Imam Abī Dāwud ini, hadis tersebut tidak terdapat adanya *shadh* dan *'illat* pada sanadnya. Maka jika ditinjau dari sanad, hadis ini dapat diamalkan dan dijadikan sebagai *ḥujjah*.

B. Analisis Hadis dari Segi Matan

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad hadis, maka di dalam penelitian ini juga perlu diadakan penelitian matan yakni meliputi kebenaran teks sebuah hadis. Suatu hal yang perlu diperhatikan ialah bahwa hasil penelitian matan tidak mesti sejalan dengan hasil penelitian sanad. Oleh karena itu, penelitian matan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara integral antara penelitian satu dengan penelitian yang lainnya.

Sebelum penelitian terhadap matan dilakukan, berikut ini akan dipaparkan kutipan redaksi matan hadis dalam Sunan Abī Dāwud dan beberapa hadis pendukungnya, guna mempermudah dalam mengetahui lafal antara hadis satu dengan hadis lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sunan Abū Dāwud No Indeks 4775

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَت مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى فَيَنْتَقِمُ لِلَّهِ بِهَا

2. Saḥīḥ al-Bukhārī No Indeks 3560 dan 6126

a. No Indeks 3560

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ بِهَا

b. No Indeks 6126

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ بِهَا لِلَّهِ

3. Saḥīḥ Muslim No Indeks 4294 dan 4295

a. No. Indeks 4294

1) 4294a

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ ح و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

2) 4294b

و حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ ح و حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ عِيَاضٍ كِلَاهُمَا عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُحَمَّدٍ فِي رِوَايَةِ فُضَيْلٍ ابْنُ شِهَابٍ وَفِي رِوَايَةِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

جَرِيرٍ مُحَمَّدٌ الزُّهْرِيُّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ و حَدَّثَنِيهِ حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ مَالِكٍ

b. No Indeks 4295

1) 4295a

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا أَيْسَرُ مِنْ الْآخَرِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ

2) 4295b

و حَدَّثَنَاه أَبُو كُرَيْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِلَى قَوْلِهِ أَيْسَرَهُمَا وَلَمْ يَذْكُرَا مَا بَعْدَهُ

4. Al-Muwaṭṭa Imam Mālik No Indeks 1401

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ فَيَنْتَقِمُ لِلَّهِ بِهَا

5. Musnad Ahmad ibn Hanbal No Indeks 23410, 23686, 24127, 24310, 24381, 24574, 24686 dan 25061

a. No Indeks 23410

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُصْعَبٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ فِي الْإِسْلَامِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا

b. No Indeks 23702

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ فِي أَمْرٍ يُنْتَهَكُ مِنْهُ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حُرْمَةٌ فَيَنْتَقِمُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. No Indeks 23686

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُوَيْسٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ حَدَّثَهُ أَنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْهُ قَالَتْ مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا حَتَّى يَكُونَ إِثْمًا فَإِذَا كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ مِنْ شَيْءٍ انْتُهِكَ مِنْهُ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةٌ هِيَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيَنْتَقِمُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا

d. No Indeks 24127

1) 24127a

حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا أَيْسَرُ مِنْ الْآخَرِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِذَا كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ

2) 24127b

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ مِثْلَهُ قَالَ سُفْيَانُ قَالَ لِي يَعْنِي عُثْمَانَ بْنَ عُرْوَةَ هِشَامٌ يُخْبِرُ بِهِ عَنِّي

e. No Indeks 24310

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ مَالِكٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ إِثْمٌ فَإِذَا كَانَ فِيهِ إِثْمٌ كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ مِنْ شَيْءٍ يُؤْتَى إِلَيْهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

f. No Indeks 24381

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مَالِكٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِيهِ إِثْمٌ فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ

g. No Indeks 24574

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَأْثَمٌ

h. No Indeks 24686

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ وَاللَّهِ مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا أَخَذَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَأْثَمْ فَإِذَا كَانَ الْإِثْمُ كَانَ أَبْعَدَهُمْ مِنْهُ وَاللَّهِ مَا انْتَقَمَ لِنَفْسِهِ فِي شَيْءٍ يُؤْتَى إِلَيْهِ قَطُّ حَتَّى تُنْتَهَكَ حُرُمَاتُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

i. No Indeks 25061

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَنَا مَالِكٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِذَا كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ تُنْتَهَكُ حُرْمَةُ اللَّهِ فَيَنْتَقِمُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Dalam matan hadis di atas ada perbedaan dalam penyampain ulang yang disampaikan oleh perawi masing-masing *mukharrij*. Oleh karena itu, perlu diteliti kembali mengenai ke-*ṣaḥīḥ*-an matannya tentang hadis *takhyīr Rasulullah* yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud dengan hadis lain yang temanya sama atau dengan hadis yang periwayatannya *bi al-ma'nā.*

Dari tampilan hadis yang diriwayatkan selain Abū Dāwud pun sama halnya dengan hadis riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal, Imam Malik, Imam al-Bukhārī, Imam Muslim. Perbedaan tiap-tiap matan nampak pada lafal yang digarisbawahi, yang akan dirinci sebagai berikut:

1. Pada hadis Imam AbūDāwud, lafal yang digunakan ialah lafal إِلَّا اخْتَارَ, sedangkan pada hadis riwayat Imam al-Bukhārī, lafal yang digunakan ialah إِلَّا أَخَذَ , hal ini juga terjadi pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim no indeks 4294, hadis riwayat Imam Malik, Imam Ahmad ibn Hanbal pada no indeks 24686 dan 25061. Selain dari itu, lafal yang digunakan oleh masing-masing *mukharrij* sama dengan lafal yang digunakan oleh Imam Abū Dāwud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Varian lafal إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللهِ تَعَالَى فَيَنْتَقِمُ لِلَّهِ بِهَا, diganti atau ada juga yang tata letak kalimatnya berbeda (*maqlūb*).[10]seperti pada hadis riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal no indeks 23702 dengan menggunakan redaksi إِلَّاأَنْ تُنْتَهَكَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حُرْمَةٌ فَيَنْتَقِمُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَل.

3. Varian penambahan dan pengurangan lafal pada masing periwayatan. Seperti pada hadis riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal no indeks 23410 terdapat tambahan *lafal* فِي الْإِسْلَام, sedangkan pada riwayat lain seperti riwayat Imam Abū Dāwud, Imam al-Bukhārī, Imam Muslim, dan bahkan riwayat lain Ahmad ibn Hanbal pun tidak ada tambahadn lafal فِي الْإِسْلَامِ setelah lafal فِي أَمْرَيْنِ.

4. Varian adanya *tasḥīf* dan *taḥrīf*[11] pada beberapa periwayatan. Hal ini terjadi pada riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal no indek 24574 menggunakan redaksi لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَأْثَمٌ sedangkan riwayat lain mayoritas menggunakan redaksi periwayatan مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا. pada riwayat lain Imam Ahmad ibn Hanbal pun terjadi hal demikian pada no indeks 24381 dengan menggunakan redaksi إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِيهِ إِثْمٌ dan juga terdapat pada

---

[10] Suatu hadis yang terkadang terbalik atau tertukar penggalan kalimatnya, bagian yang seharusnya di depan menjadi di belakang.
Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 149-150.

[11] *tasḥīf* merupakan perubahan bentuk kata pada periwayatan sedangkan *taḥrīf* ialah pergeseran cara baca hadis.
Ibid, 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat lain Imam Ahmad ibn Hanbal no indeks 23686 dengan menggunakan حَتَّى يَكُونَ إِثْمًا.

5. Varian lain juga terjadi pada riwayat Imam al-Bukhārī no indeks 6126 yaitu penambahan lafal فِي شَيْءٍ قَطُّ, selain itu juga, tambahan redaksi terjadi pada hadis riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal no indeks 24127 dengan menggunakan varian lafal مِنْ الْآخَرِ,

Setelah mengetahui masing-masing bentuk redaksi periwayatan dari hadis yang setema mengenai *takhyīr rasulullah*¸ dapat disimpulkan bahwa hadis yang menjadi pembahasan pada skripsi ini matannya diriwayatkan secara *bi al-ma'nā*. Hal ini dapat dipastikan dengan perbedaan penyampaian oleh masing-masing periwayat. Walaupun hadis ini diriwayatkan dengan *bi al-ma'nā, shādh* dan *'illat* tidak terkandung dan tidak terlihat dalam hadis ini. Oleh karena itu, hadis ini tidak mengandung *shādh* dan*'illat*. Maka dari itu hadis ini bias dijadikan sebagai landasan dalam ber-*ḥujjah*.

Dalam penyertaan seluruh matan dan sanad yang ada, jika dilihat hadis ini tida ditemukan adanya *shāhid* pada perawi sahabat. Namun, baru ditemukan perawi pendukung pada tingkatan al-tabi.īn (*mutābi'*) yaitu pada perawi Ibnu Shihāb dan yang menajdi *mutābi'*-nya ialah Hishām ibn Urwah. Kemudian tingkatan jumlah perawi meningkat setelah Ibnu Shihāb dan Hishām ibn Urwah. Maka dari itu, hadis ini termasuk ke dalam golongan hadis yang mashhūr jika dilihat dari segi banyaknya hitungan periwayatan. Namun, jika dilihat dari segi *maqbūl* dan *mardūd*-nya, hadis ini dapat diterima (*maqbūl*) sebagai landasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum. Dikarenakan, pada sanad dan matan tidak ada sesuatu yang membuat hadis ini menjadi tidak *maqbūl*.

C. Pemaknaan Hadis *Takhyīr Rasulullah*

1. *Sharḥ al-Ḥadīth*

Pembahasan mengenai kandungan hadis *takhyīr rasulullah* ini terdapat dalam beberapa kitab *sharḥ*, seperti kitab *sharḥ* karangan Imam al-zarqanī yang mengomentari kitab hadis al-Muwaṭṭo karya Imam Mālik. Dalam kitab tersebut dijelaskan, bahwa lafal خُيِّرَ ini dibaca *majhūl* karena *fāil*-nya ini bersifat umum, sedangkan dalam hadis yang disandarkan pada rasulullah ini merupakan hadis *fi'lī*, bukan hadis qoulī. Dalam kamus al-munawwir, bahwa lafal خُيِّرَ yang huruf *ya* di *tashdīd* ini berfaedah *takshīr*, didalamnya diartikan sebagai "memberi kebebasan memilih".[12] Sedangkan yang dimaksud dengan lafal أَمْرَيْنِ ialah hal-hal yang berbau duniawi, yakni urusan duniawi bukan akhirat. Hal ini diketahui, karena urusan-urusan akhirat tidak mengandung dosa sama sekali. Adapun kecenderungan pilihan Rasulullah ini selama pilhannya tersebut tidak menjerumus atau menuntut ke dalam dosa. Jika terdapat dosa maka manusia menjauhinya, jika pilihan rasulullah yang paling mudah ini bisa menjerumus ke dalam dosa, maka ia lebih baik condong kepada

[12] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan yang tidak mengandung dosa walaupun pilihan itu lebih sulit untuk diwujudkannya.

Pada hadis riwayat lain, yakni riwayat Imam al-Ṭabrānī dari Anas menggunakan lafal سخط tidak menggunakan lafal إِثْمًا . Adapun letak pilihan atau terjadinya pilihan antara sesuatu yang terdapat dosa dan sesuatu yang tidak terdapat dosa dalam arah makhluk itu jelas sekali. Sedangkan, dalam arah Allah itu terdapat semacam kesulitan (*al-ishkāl*), karena sesungguhnya sebuah pilihan hanya terdapat antara sesuatu yang diperbolehkan saja. Tetapi ketika sebuah pilihan tersebut mengandung atas sesuatu yang bisa menjerumuskan pada dosa itu lebih gampang atau sangat dimungkinkan untuk diwujudkannya, seperti memilih antara menutup lokalisasi atau ikut serta dalam lokalisasi. Seperti halnya antara memilih untuk menggali sesuatu yang terdapat di dalam perut bumi (emas) yang mana pilihan tersebut dikhawatirkan akan memebuat aktivitas ibadah menjadi lebih longgar dan antara memilih tidak berlebihan dalam urusan duniawi kecuali rizki yang cukup. Maka pilihan yang kedua ini harus dipilih. Walaupun peluang untuk mendapatkan isi dari perut bumi itu lebih mudah didapatkan dari pada hidup dengan rizki yang cukup (mepet) dengan serba kesusahan menimpa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dosa pada hal semacam ini relative, substansi dari *dilālah* kesalahan pilihan tidak dimaksudkan karena adanya ketetapan pelarangan memilih hal yang lebih mudah dan menagandung dosa tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan hadis ini dikaitkan dengan persoalan *jinayah,* yaitu pada pada lafal وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ , maka persoalan yang dimaksud dalam potongan hadis bukan seperti membunuh 'Uqbah ibn Abī Mu'īṭ dan Abdullah ibn Khaṭṭal dan selainnya dari segolongan orang yang mencelanya (mem-*bully*), karena sesunggunya mereka semua ini melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dalam penggalan hadis ini ialah, tidak menegakkan undang-undang Allah ketika penyebabnya ini bukan pada sesuatu yang bisa membuat seseorang menjadi kafir. Sebagaimana seseorang orang arab baduy yang membentak dalam mengeraskan suaranya, dan orang lain lagi yang menyeret selendangnya hingga membekas pada bahunya, di lain sisi, Imam al-Dāwadī mempersamakan kasus serupa dengan tidak adanya penegakan undang-undang Allah atas sesuatu yang khusus berhubungan dengan harta.

2. Korelasi *takhyīr rasulullah* dengan zaman sekarang

Pembahasan mengenai *takhyīr rasulullah* ini akan menjadi lebih menarik jika dikaitkan dengan fenomena yang ada dalam tatanan masyarakat khususnya Indonesia. Negara ini, merupakan Negara yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati perbedaan-perbedaan yang terjadi. Seperti, perbedaan agama, perbedaan suku dan budaya. Dalam perbedaan, tidak menutup kemungkinan adanya kontroversi atau konflik yang terjadi. Seperti, konflik pembakaran rumah ibadah yang merupakan faktor perbedaan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai *takhyīr rasulullah* yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya ini sangat terkait. Seperti kita memilih agama, tentu seseorang akan memilih agama yang lebih mudah, yakni Agama Islam. Undang-undang atau syari'at Agama Islam tidaklah sulit, seperti undang-undang dalam bersuci, berniaga dan lain-lain.

Penulis menggarisbawahi mengenai kecenderungan *takhyīr rasulullah* kepada hal yang lebih mudah tentang dua persoalan dunawi. Mengapa demikian?. Dikarenakan sesuatu yang mudah ini merupakan sesuatu yang sudah pasti mudah dicapai tidak dengan men-*tabdhīr* dalam penggunaan waktu yang ada, *tabdhīr* dalam sarana prasarana yang mendukung dan lain-lain. Selain itu, apakah kecondongan pilihan rasulullah hanya ada pada perkara yang berbau urusan duniawi saja ?. hal ini dapat dilihat dari kebiasaan *'ubūdiyyah rasulullah* sehari-hari, seperti dalam melakukan haji, solat dan lain-lain.

Selain membahas mengenai *takhyīr rasulullah*, hadis ini juga membahas mengenai himbauan agar tidak berlebihan dalam segala sesuatu. Berlebihan dalam artian tidak terlalu mengahmbur-hamburkan segala yang ada di sekitar. Seperti, menghamburkan makanan dengan porsi yang tidak sepantasnya. Tujuan penghimbauan larangan agar tidak mengahmabur-hamburkan sesuatu ini agar manusia bisa hidup dengan keadaan sederhana (*prihatin*), setelah manusia bisa hidup sederhana, maka mereka akan dengan mudahnya bisa menerima sesuatu dengan lapang dada (*qona'ah*). Maksud dari hidup sederhana di sini juga tidak bisa diartikan harus dengan keadaan miskin yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat, pelit, dan menyiksa diri. Sikap ini justru muncul dari diri seseorang yang kaya hati, kuat, mengendalikan diri, dan peduli terhadap sesama. Orang yang bisa hidup dengan sederhana akan lebih jernih memandang dan membaca dunia sekitar karena melihatnya dengan hati yang lebih bening, tidak terhalang aksesori untuk memancing pujian orang dan lain sebagainya.

Bahkan pada tokoh-tokoh besar dan pembangun peradaban sekalipun, pada umumnya mereka bisa sukses dalam meraih tujuannya, tidak lain karena dibarengi dengan hidup sederhana. Hidup mereka memang sederhana dan apa adanya (bukan hidup dengan keadaan miskin, melainkan bersyukur dan *qona'ah*), bukan berarti kecil, orang yang tidak terpandang. Walaupun hidup mereka sederhana, tapi akal mereka, nalarnya juga tidak sesederhana seperti hidupnya yang apa adanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id